

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, ada sekitar 1,7 milyar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun setiap tahunnya. Di negara berkembang anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun dan pada setiap episodenya, diare menyebabkan kehilangan nutrisi, sehingga diare dapat menyebabkan malnutrisi dan menjadi penyebab kematian kedua pada anak berusia di bawah 5 tahun. Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, secara global terdapat 2 juta anak meninggal dunia setiap tahunnya karena diare.

Diare menurut WHO (2007) dapat diartikan sebagai bertambahnya defekasi (buang air besar) lebih dari biasanya / lebih dari 3 kali sehari, disertai dengan perubahan konsistensi tinja yang menjadi lebih lunak bahkan encer dengan atau tanpa disertai perdarahan. Sedangkan menurut Depkes (2005) diare diartikan sebagai sebuah penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan

konsistensi tinja, yang melembik sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar biasanya 3 kali atau lebih dalam sehari.

Banyak kasus diare yang terjadi disebabkan karena infeksi dan keracunan. Keracunan bisa terjadi karena masalah sanitasi pada makanan dan lingkungan. Penanggulangan utama pada penyakit diare adalah memperhatikan asupan yang kita konsumsi setiap hari, seperti yang tercantum dalam QS 'Abasa (80:24):

Artinya:

“Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya”.

Persoalan lainnya adalah sanitasi lingkungan. Menjaga kebersihan baik diri dan lingkungan merupakan hal yang wajib dipatuhi bagi umat muslim yang beriman. Seperti yang termaktub dalam salah satu hadist Rasulullah SAW yang artinya:

“Kebersihan adalah sebagian dari iman.”

Penanggulangan diare selain perbaikan makanan dan sanitasi yaitu mengikuti program tata laksana terapi untuk penyakit diare yang banyak diterbitkan oleh instansi terkait.

World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* telah mengeluarkan rekomendasi untuk manajemen diare sebagai usaha untuk mengurangi angka kematian karena diare. Rekomendasi baru ini merupakan pengembangan dari terapi terdahulu, yakni: formulasi baru oralit yang mengandung glukosa dan garam yang rendah konsentrasinya dan menggunakan suplemen zink sebagai tambahan terapi rehidrasi pada manajemen diare (WHO, 2007).

Zink merupakan mineral esensial yang dapat ditemukan di hampir semua sel. Zink berguna sebagai stimulan aktivitas 100 macam enzim dan terlibat sebagai kofaktor pada 200 jenis enzim lainnya. Zink juga bermanfaat sebagai mineral yang berperan untuk meningkatkan reaksi biokimia di dalam tubuh. Mineral ini mendukung kinerja sistem imun yang diperlukan tubuh serta dibutuhkan dalam sintesis DNA. Zink turut mendukung pertumbuhan yang normal selama kehamilan, masa kanak-kanak, dan dewasa (Astawan, 2008).

Jika seseorang menderita diare, kejadian defisiensi zink berpotensi menjadi lebih besar. Hal ini dikarenakan menurunnya daya cerna zink sehingga menyebabkan banyak yang terbuang. Gejala defisiensi zink diantaranya adalah diare dan kehilangan nafsu makan. Ada pula penurunan berat badan, perlambatan masa penyembuhan luka, abnormalitas indra pencium dan pengecap akibat parakeratosis (penebalan ujung saraf sehingga tidak sensitif), serta kelesuan mental. Uraian tersebut hanyalah sebagian kecil alasan dibutuhkannya suplemen zink pada pasien diare (Astawan, 2008).

Berdasarkan *a systematic review* yang dilakukan oleh Walker & Black (2010), suplemen zink telah terbukti menurunkan jumlah hari lamanya seorang anak menderita diare, menurunkan tingkat keparahan diare, dan menurunkan kemungkinan terulang kembalinya diare pasca 2 - 3 bulan berikutnya jika zink diberikan dalam jangka waktu yang dianjurkan, yaitu 10 - 20 mg selama 10 - 14 hari secara teratur meskipun diare sudah sembuh.

Walaupun telah direkomendasikan oleh WHO dan UNICEF sebagai salah satu terapi penting dalam manajemen diare, namun kenyataannya masih banyak tenaga

medis dan masyarakat belum begitu memahaminya. Hal itulah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian ini, sebagai bukti bahwa suplemen zink dapat mempengaruhi kesembuhan dari diare.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian suplemen zink dapat mempengaruhi hasil terapi pada pasien diare anak?
2. Apakah ada efek samping selama pengobatan diare dengan zink?

C. Keaslian Penelitian

Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian tentang pemberian zink untuk manajemen diare.

Ulfah, dkk. (2012) telah melakukan penelitian yang berjudul “Zink Efektif Mengatasi Diare Akut pada Balita”. Penelitian menggunakan desain kuasi eksperimental secara *nonequivalent control group, after only design*. Hasil penelitian menyebutkan jika pemberian zink berpengaruh terhadap durasi dan pengurangan frekuensi diare. Pada penelitian ini juga dilakukan analisis hubungan karakteristik dengan durasi diare. Karakteristik yang diuji diantaranya usia, pemberian ASI, pendidikan ibu, dan status gizi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada desain penelitian, di mana pada penelitian menggunakan desain *observational analytic*, serta karakteristik pada penelitian ini terbatas pada usia, jenis kelamin, riwayat pemberian ASI, dan penggunaan antibiotik.

Galvao, *et al.*, (2013) melakukan penelitian *systematic review* dan *meta analysis* yang berjudul “*Zinc supplementation for treating diarrhea in children*”. Penelitian ini merupakan *Randomized Clinical Trials* (RCT) dengan sampel anak-anak diare di bawah usia lima tahun yang mendapat terapi suplemen zink. Dari penelitian tersebut dihasilkan jika pemberian suplemen zink bermanfaat pada pengurangan insidensi diare. Prevalensi diare terlihat menurun mulai pada hari III, V, dan VII. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada setiap RCT yang ditinjau oleh Galvao *et al.* merupakan penelitian eksperimental yang membagi sampel menjadi 2 kelompok yakni kelompok kontrol dan plasebo.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan suplemen zink terhadap diare pada pasien diare anak.
2. Untuk mengetahui efek samping dari pemberian zink selama pengobatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan pengetahuan tentang evaluasi penggunaan suplemen zink pada pasien diare anak.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan dasar penelitian selanjutnya.